

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Teoritis

1. Pengertian Belajar

Belajar merupakan suatu kegiatan yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Sejak lahir manusia telah mulai melakukan kegiatan belajar untuk memenuhi kebutuhan dan sekaligus mengembangkan dirinya. Belajar juga suatu kata yang cukup akrab dengan semua lapisan masyarakat. Bahkan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari semua kegiatan mereka dalam menuntut ilmu di lembaga pendidikan formal. Menurut pengertian psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Menurut Ahmad Susanto (2016:4) menyebutkan “Belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman atau pengetahuan baru sehingga memungkinkan seseorang terjadinya perubahan perilaku yang relative tetap baik dalam berpikir, merasa, maupun dalam bertindak”.

Menurut Ihsana El Khuluqo (2017:1) menyebutkan bahwa “Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan repons”. Dalam implementasinya, belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Gagne dalam Ratna Wilis Dahar (2011:2) mendefinisikan belajar adalah sebagai suatu proses dimana suatu organisasi berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman.

Berdasarkan pengertian belajar di atas penulis menyimpulkan bahwa belajar adalah proses mencari ilmu yang dilakukan seumur hidup dan dialami sendiri melalui latihan maupun pembelajaran atau pengalaman yang dapat menghasilkan perubahan yang relatif menetap pada diri seseorang.

2. Pengertian Mengajar

Mengajar pada dasarnya merupakan suatu usaha untuk menciptakan suatu kondisi atau sistem lingkungan yang mendukung dan memungkinkan untuk berlangsungnya proses pembelajaran kalau belajar diartikan milik siswa maka mengajar sebagai kegiatan guru. Kegiatan mengajar ditandai dengan satu penggarapan materi yang khusus, dalam hal ini materi yang akan diajarkan didesain sedemikian rupa dan dalam suasana mengajar sebaiknya guru memperhatikan atau menciptakan suasana belajar yang menggairahkan dan menyenangkan bagi peserta didik sehingga peserta didik aktif dalam proses belajar mengajar. Sedangkan menurut Bohar Suharto dalam Pupuh Fathurrohaman (2007:7) mendefinisikan, “Mengajar merupakan suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur (mengelola) lingkungan sehingga tercipta suasana yang sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan peserta didik sehingga terjadi proses belajar yang menyenangkan.

Menurut Oemar Hamalik dalam Pupuh Fathurrohaman (2007: 7) “Mendefinisikan mengajar sebagai proses menyampaikan pengetahuan dan kecakapan kepada siswa”. Tentunya yang menjadi fokus pendidik dalam mengajar adalah proses peserta didik dalam memahami setiap ilmu pengetahuan agar mendapatkan pemahaman yang sesuai dengan yang diharapkan.

Menurut Pupuh Fathurrohaman (2007: 8) menjelaskan, “Mengajar adalah penciptaan sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar”. Dari pendapat di atas dapat di simpulkan bahwa mengajar adalah suatu proses memberikan bimbingan dan merupakan kegiatan akademik kepada peserta didik untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap, serta ide dan apresiasi yang menjurus kepada perubahan tingkah laku siswa.

3. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan proses kegiatan belajar mengajar dalam lingkungan belajar dimana dalam proses tersebut interaksi antara peserta didik dan pendidik. Oemar Hamalik (2014:57) mengatakan “Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material,

fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran”.upaya untuk menciptakan suatu kondisi bagi terciptanya suatu kegiatan belajar yang memungkinkan siswa memperoleh pengalaman belajar yang memadai.

Pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Schuk dalam Leli Halimah (2017: 33) mengemukakan bahwa “Pembelajaran merupakan proses interaksi yang melibatkan peserta didik dan konteks (yang meliputi guru, bahan, dan setting)”. Stacey dalam Leli Halimah (2017: 33) menjelaskan bahwa “Pembelajaran adalah upaya penciptaan suatu sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar pada peserta didik”.Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses kegiatan yang dirancang oleh guru secara sistematis untuk membuat siswa belajar secara aktif dan kreatif.

4. Pengertian Kemampuan

Kemampuan adalah salah satu usaha yang dilakukan seseorang untuk mencapai tujuan tertentu. Kemampuan tersebut dapat kita lihat melalui hasil pelajarannya. Sagala (2012:149) menyatakan bahwa “Kemampuan adalah performansi yang mengarah pada pencapaian tujuan pembelajaran secara tuntas yang menuju pada kondisi yang diinginkan. Slameto (2016:128) menyatakan bahwa “Kemampuan atau intelegensi siswa akan membantu pengajaran menentukan apakah siswa mampu mengikuti pelajaran yang diberikan, serta meramalkan keberhasilan atau kegagalnya siswa setelah mengikuti pelajaran yang diberikan”.

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan adalah kesanggupan atau kecakapan seseorang dalam menguasai suatu pembelajaran.

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Slameto (2016:56) menyatakan “Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar ada dua faktor yakni, faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada diluar individu”.

Faktor-faktor intern dibagi menjadi tiga faktor yaitu:

a. Faktor Jasmaniah

Faktor Jasmaniah ini terbagi atas dua faktor, yaitu faktor Kesehatan dan Cacat Tubuh

b. Faktor Psikologis

Faktor Psikologis ini terbagi atas enam faktor, yaitu: (1) Intelegensi, (2) Perhatian, (3) Minat, (4), Kematangan, dan (5) Kesiapan

c. Faktor kelelahan

Kelelahan pada seseorang walaupun sulit untuk dipisahkan tetapi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani (bersifat psikia). Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah tubuhnya dan timbul kecendrungan untuk membaringkan tubuh. Sedangkan kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga darah tidak/kurang lancar pada bagian-bagian tertentu.

Faktor-faktor ekstern dapat dikelompokkan menjadi 3 faktor yaitu:

a. Faktor Keluarga

Faktor Keluarga ini terbagi atas enam faktor, yaitu: (1) Cara orang tua mendidik, (2) Relasi antar anggota Keluarga, (3) Susunan rumah, (4) Keadaan ekonomi Keluarga, (5) Perhatian orangtua, dan (6) Latar belakang kebudayaan.

b. Faktor Sekolah

Faktor Sekolah ini terbagi atas sebelas faktor, yaitu: (1) Metode Mengajar, (2) Kurikulum, (3) Relasi guru dengan siswa, (4) Relasi siswa dengan siswa, (5) Disiplin sekolah.

c. Faktor Masyarakat

Faktor Masyarakat ini terbagi atas tiga faktor, yaitu: (1) Kegiatan siswa dalam masyarakat, (2) Teman bergaul, (3) Bentuk kehidupan masyarakat.

Keberhasilan siswa dalam belajar sangat dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor dari dalam diri siswa (faktor intern) maupun dari luar diri siswa (faktor ekstern).

6. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan pencapaian tujuan pendidikan pada siswa yang mengikuti proses belajar mengajar. Dalam proses belajar mengajar, berhasil atau tindakan pembelajaran dapat ditunjukkan dalam hasil belajar setelah dilakukan evaluasi pada akhir pembelajaran seseorang telah dikatakan berhasil dalam pembelajaran, jika peserta didik mendapatkan hasil belajar sesuai dengan ketuntasan yang ditetapkan. Hasil belajar juga sering digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui sejauh mana siswa mampu menerapkan setiap hasil pembelajaran bagi pribadi dan kepada orang lain.

Menurut Slameto (2013) menyatakan bahwa “Hasil belajar adalah perubahan yang terjadi dalam diri seseorang berlangsung secara berkesinambungan, tidak statis satu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikut dan akan berguna bagi kehidupan ataupun proses belajar berikut mempengaruhi hasil belajar anak, yaitu factor intern dan factor ekstern”.

7. Pengertian EYD

Sebelum EYD (Ejaan yang Disempurnakan) yang ditetapkan pada tanggal 23 Mei 1972, masyarakat di dalam penggunaan bahasa secara tekstual diwajibkan menggunakan Ejaan Van Ophuijen (1947), Ejaan Republik atau Ejaan Soewandi (19 Maret 1947), Ejaan Melayu Indonesia atau Ejaan Melindo (1959), serta Ejaan Baru atau Ejaan LBK (19 September 1967).

Selain pengertian, EYD juga memiliki peran dan sejarahnya. Hal ini lah yang harus dipahami dan dimengerti oleh seluruh pengguna Bahasa Indonesia secara tekstual yang diwajibkan harus tetap berpedoman pada EYD. Pedoman berbahasa indonesia yang baik dan benar dalam kaitannya dengan pemakaian huruf, penulisan kata, penulisan unsur serapan, serta pengguna tanda baca.

EYD (Ejaan yang Disempurnakan) adalah tata bahasa dalam Bahasa Indonesia yang mengatur penggunaan Bahasa Indonesia dalam tulisan, mulai dari

pemakaian huruf, penulisan kata, penulisan unsur serapan, serta pengguna tanda baca. Dengan demikian disimpulkan bahwa EYD memiliki pengertian sebagai tata Bahasa Indonesia yang disempurnakan. Dalam penulisan karya ilmiah perlu juga dipergunakan EYD, karena dalam karya ilmiah perlu adanya aturan tata bahasa yang menyempurnakannya, karena karya ilmiah tersebut memerlukan tingkat kesempurnaan yang detail. Dalam penulisan artikel juga sangat dibutuhkan EYD, bukan hanya itu, Novel, Cerpen, Jurnal, Skripsi, dan Tesis juga sangat membutuhkan EYD disetiap pembahasannya. Dengan demikian, pengguna EYD ditunjukkan untuk mengubah tulisan dengan cara yang baik dan benar. Sejarah munculnya EYD cukup panjang. Sejarah itu bermuladari pernyataan bersama antara Tun Hussein Onn (Menteri pelajaran Malaysia) dan Mashuri (Menteri pendidikan dan kebudayaan Indonesia di era pemerintahan Orde Baru). Dalam pernyataan, kedua menteri tersebut menyetujui atas kesepakatan yang diambil para ahli dari kedua negara tersebut tentang Ejaan Baru dan EYD pada tanggal 23 Mei 1972. Pada hari peringatan ulang tahun Kemerdekaan Republik Indonesia yang ke-27 yakni pada tanggal 17 Agustus 1972, Presiden Soeharto melakukan pidato dihadapan anggota DPR. DALAM PIDATONYA TERSEBUT, Soeharto meresmikan pemakaian EYD. Berlakunya pemakaian EYD dalam Bahasa Indonesia tersebut dikuatkan dengan keputusan Presiden (KEPRES) NO.57 tahun 1972. Sesudah pemakaian EYD dalam Bahasa Indonesia diresmikan oleh Presiden Soeharto, menteri pendidikan dan kebudayaan memberlakukan pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang disempurnakan. pada pedoman Umum ini istilah umum diresmikan pada tanggal 27 Agustus 1975. Lima belas tahun kemudian atau tepatnya pada tahun 1987, Menteri pendidikan dan kebudayaan mengeluarkan keputusan Menteri no.0543a/U/1987 tentang penyempurnaan pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan. Keputusan Menteri dalam menyempurnakan EYD edisi tahun 1975. Pada tahun 2009, Menteri pendidikan Nasional mengeluarkan peraturan Menteri pendidikan Nasional No.46 tahun 2009 tentang pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang disempurnakan, maka peraturan Menteri tersebut tidak berlaku lagi sejak tahun 1987. Adapun ciri-ciri EYD pada edisi tahun 2009 ialah:

- a. Huruf *tj* pada kata *tjuri* berubah menjadi huruf *c* pada kata *curi*.
- b. Huruf *ch* pada kata *achir* berubah menjadi huruf *kh* pada kata *akhir*.
- c. Huruf *nj* pada kata *njonja* berubah menjadi huruf *ny* pada kata *nyonya*.
- d. Kata ulang ditulis penuh dengan mengulang unsur-unsur nya. Angka 2 tidak digunakan sebagai penanda perulangan, misal: *data2*, *rumah2*, *Bapak2*, dan sebagainya.

Menurut undang-undang No.50 Tahun 2015 tentang Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia, memutuskan bahwa Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Tentang Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yakni, “Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia dipergunakan bagi instansi pemerintah, swasta, dan masyarakat dalam penggunaan bahasa Indonesia secara baik dan benar. Pedoman Ejaan Bahasa Indonesia sebagaimana dimaksud pada ayat (1) tercantum dalam lampiran yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari peraturan menteri.

Dari pengertian EYD di atas dapat disimpulkan bahwa EYD adalah kemampuan dalam menggunakan tata tulis baik dari Pemakaian Huruf dan Penulisan kata.

A. PEDOMAN UMUM EYD

1. Penulisan Kata

Menurut KBBI penulisan kata ialah cara ,perbuatan dalam menulis. penulisan kata tersebut terbagi atas beberapa tahapan yakni:

- a. Kata Dasar
- b. Kata Turunan
- c. Bentuk Ulang
- d. Gabungan Kata
- e. Kata Ganti
- f. Kata Depan

2. Penulisan Huruf

Penulisan huruf menurut KBBI adalah cara, perbuatan dalam memakai atau dalam penggunaan. Dalam penulisan huruf ini terdiri atas:

- a. Huruf Abjad
- b. Huruf Vokal
- c. Huruf Konsonan
- d. Huruf Diftog
- e. Gabungan Huruf dan
- f. Pemenggalan Kata

3. Pemakaian Tanda Baca

Pemakaian tanda baca menurut KBBI adalah pemakaian tanda yang dipakai dalam system ejaan.dalam pemakaian tanda baca ini terdiri atas:

- a. Tanda Titik (.)
- b. Tanda Koma (,)
- c. Tanda Titik Koma (;)
- d. Tanda Titik Dua (:)
- e. Tanda Hubung (-) dan
- f. Tanda Seru (!)

4. Penulisan Unsur Serapan

Menurut EYD PLUS Kata **serapan** (juga kata pungutan atau kata pinjam) adalah kata yang berasal dari bahasa asing yang sudah diintegrasikan ke dalam suatu bahasa dan diterima pemakaiannya secara umum. Berdasarkan taraf integrasinya, unsur pinjaman dalam bahasa Indonesia dapat dibagi atas dua golongan besar. Pertama, unsur pinjaman yang belum sepenuhnya terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti *reshuffle*, *shuttle cock*, *l'exploitation de l'homme par l'homme*. Unsur-unsur ini dipakai dalam konteks bahasa Indonesia, tetapi pengucapannya masih mengikuti cara asing. Kedua, unsur pinjaman yang pengucapann dan penulisannya disesuaikan dengan kaidah bahasa Indonesia. Dalam hal ini diusahakan agar ejaannya hanya diubah seperlunya sehingga bentuk indonesianya masih dapat

dibandingkan dengan bentuk asalnya. Kaidah ejaan yang berlaku bagi unsur serapan itu ialah:

- aa (Belanda) menjadi a
- kh (Arab) tetap kh
- oe (oi Yunani) menjadi e

8. Pengertian Huruf Kapital

Huruf kapital disebut juga huruf besar, seperti: A, B, C, D, E, F, G, H, I, J, K, L, M, N, O, P, Q, R, S, T, U, V, W, X, Y, Z. Untuk dapat menggunakan huruf kapital dengan baik, perhatikan petunjuk di bawah ini:

1. Huruf kapital dipakai sebagai unsur pertama kata pada awal kalimat, contoh:

- >. **Mereka kadang di rumah**
- >. **Apa yang kamu maksud?**
- >. **Bukankah kalian pernah berkunjung di pasar itu?**

2. Huruf kapital digunakan sebagai huruf pertama petikan langsung. Contoh:

- >. **Ayah bertanya “Kapan kamu pulang ke cilacap?”**
- >. **“Pergi!” seru ina, “Dan”, jangan pernah kembali!**

Huruf kapital adalah huruf yang berukuran dan berbentuk khusus (lebih besar dari huruf biasa), biasanya digunakan sebagai huruf pertama dari kata pertama dalam kalimat, huruf pertama nama diri, dan sebagainya.

Adapun aturan dari pemakaian huruf kapital tersebut yakni :

1. Huruf kapital atau huruf besar dipakai sebagai huruf pertama kata pada awal kalimat.
2. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama petikan langsung.
3. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama dalam ungkapan yang berhubungan dengan nama Tuhan dan kitab suci, termasuk kata ganti untuk Tuhan.
4. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama gelar kehormatan, keturunan, dan keagamaan yang diikuti nama orang.
5. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama jabatan dan pangkat yang diikuti nama orang atau yang dipakai sebagai pengganti nama orang tertentu, nama instansi, atau nama tempat.

6. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur-unsur nama orang.
7. Huruf kapital sebagai huruf pertama nama bangsa, suku, dan bahasa.
8. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama tahun, bulan, hari, hari raya, dan peristiwa sejarah.
9. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama geografi.
10. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama semua unsur nama negara, lembaga pemerintahan dan ketatanegaraan, serta nama dokumen resmi kecuali kata seperti dan.
11. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama setiap unsur bentuk ulang sempurna yang terdapat pada nama badan, lembaga pemerintah dan ketatanegaraan, serta dokumen resmi.
12. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama semua kata (termasuk semua unsur kata ulang sempurna) di dalam nama buku, majalah, surat kabar, dan judul karangan kecuali kata seperti di, ke, dari, dan, yang, dan untuk yang tidak terletak pada posisi awal.
13. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur singkatan nama gelar, pangkat, dan sapaan.
14. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama kata penunjuk hubungan kekerabatan seperti bapak, ibu, saudara, kakak, adik, dan paman yang dipakai dalam penyapaan dan pengacuan.

Dari aturan-aturan tersebut, terdapat pula larangan tentang penggunaan huruf kapital, diantaranya :

- b. Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama nama gelar, kehormatan, keturunan, dan keagamaan yang tidak diikuti nama orang.
- c. Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama nama jabatan dan pangkat yang tidak diikuti nama orang, atau nama tempat.
- d. Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama nama orang yang digunakan sebagai nama sejenis atau satuan ukuran.
- e. Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama nama bangsa, suku bangsa, dan bahasa yang dipakai sebagai bentuk dasar kata turunan.

- f. Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama peristiwa sejarah yang tidak dipakai sebagai nama.
- g. Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama istilah geografi yang tidak menjadi unsur nama diri.
- h. Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama nama geografi yang digunakan sebagai nama jenis.
- i. Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama kata yang bukan nama resmi negara, lembaga pemerintah dan ketatanegaraan, badan, serta nama dokumen resmi.
- j. Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama kata penunjuk hubungan kekerabatan yang tidak dipakai dalam pengacuan atau penyapaan

B. Kerangka Berpikir

Belajar merupakan proses perubahan pada diri seseorang sebagai akibat dari adanya aktivitas. Salah satu indikator terjadinya afektifitas belajar adalah hasil belajar. Untuk mencapai tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia, indikator yang sangat menentukan afektivitas pembelajaran adalah motivasi belajar siswa. Berhasilnya tujuan pembelajaran dipengaruhi oleh faktor intern dan ekstern. Hasil belajar pada pokok pembahasan penggunaan EYD di Indonesia dengan sub pokok Penelitian Tentang Kemampuan Penggunaan EYD di kelas IV SDN.104246 Jati Baru Tahun Ajaran 2018/2019 masih di bawah kriteria ketuntasan Maksimal (KKM). Maka di dalam proses pembelajaran tersebut guru hendak mampu memahami penggunaan EYD dengan baik sehingga siswa mampu memahami penggunaan tanda baca dari EYD tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis ingin mengetahui Penelitian Tentang penggunaan EYD di kelas IV SDN.104246 Jati Baru Tahun Ajaran 2018/2019.

C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis jawaban sementara atau dugaan sementara peneliti. Menurut Durri Adriani dkk, (2013:134) “Hipotesis adalah sebagai rumusan jawaban sementara atau dugaan sehingga untuk membuktikan benar tindakan dugaan

tersebut perlu diujikan terlebih dahulu”. Sugiyono (2015:121) menyatakan “Hipotesis merupakan prediksi atau jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan”.

D. Definisi Operasional

1. Belajar adalah proses kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh pengetahuan tentang materi penggunaan EYD pada pelajaran Bahasa Indonesia.
2. Analisis Pembelajaran adalah interaksi guru dengan siswa untuk menciptakan prilaku, pengetahuan dan keterampilan yang dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran.
3. Hasil belajar adalah nilai yang diperoleh siswa setelah mengikuti pembelajaran penggunaan huruf kapital pada mata pelajaran Bahasa Indonesia
4. Huruf Kapital adalah huruf yang berukuran dan berbentuk khusus (lebih besar dari huruf biasa), biasanya digunakan sebagai huruf pertama dari kata pertama dalam kalimat, huruf pertama nama diri, dan sebagainya.
5. Secara umum Bahasa Indonesia adalah sebagai alat komunikasi yang berupa bunyi dan ujaran. Alat ini memiliki kedudukan yang sangat penting. Tanpanya, informasi tidak akan tersampaikan dengan mudah. Bisa dibayangkan jika pada zaman dahulu manusia hanya menggunakan gerakan untuk interaksi. Akan banyak keterbatasan yang terjadi. Ketidakbakuan akan menimbulkan makna yang berbeda dari sumbernya.